

PENGGUNAAN *PLAYDOUGH* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA MURID TUNARUNGU

The Use of Playdough in improving Beginning writing Ability in Deaf Students

Megawati¹, Triyanto Pristiwaluyo², Mustafa³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: mmeghajalab28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan menulis permulaan pada murid Tunarungu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penggunaan playdough dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid Tunarungu?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimanakah Kemampuan menulis permulaan pada murid Tunarungu sebelum penggunaan playdough. 2) Bagaimana Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid Tunarungu setelah penggunaan playdough. 3) Bagaimana peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu melalui playdough. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang Murid Tunarungu kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar yang berinisial A, AIA, MA, dan AM. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dan jenis penelitian Deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar setelah penggunaan Playdough. Terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan pada tunarungu melalui Playdough yaitu dari kategori sangat kurang meningkatkan menjadi kategori Baik sekali..

Kata Kunci: kemampuan menulis permulaan, *Playdough*, Tunarungu

Abstract

This study examines the low initial writing ability of Deaf students. The formulation of the problem in this research is "How is the use of playdough in improving the initial writing ability of the Deaf students?" 2) How is the Beginning of Writing Skills in Deaf Students after the use of playdough. 3) How to improve early writing skills in deaf students through playdough. Data collection techniques used are test and documentation techniques. The subjects in this study were four deaf students in class II at SLB Negeri 1 Makassar with the initials A, AIA, MA, and AM. This study uses a quantitative approach and the type of descriptive research. The results of this study can be concluded that there is an increase in initial writing ability in class II deaf students at SLB Negeri 1 Makassar after the use of Playdough. There is an increase in the initial writing ability for the deaf through Playdough, from the very poor category to the very good category.

Keywords: Beginning writing skills, Playdough, Deaf

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Negara tanpa terkecuali baik yang non disabilitas maupun disabilitas. Pentingnya setiap warga Negara mengenyampai pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan tombak pengetahuan dan peningkatan mutu kehidupan warga Negara. Pendidikan dapat ditempuh baik secara formal maupun non formal.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Andreas Dwidjosumarto (Somad Permanarian & Tati Hernawati, 1995) mengemukakan bahwa “anak tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara”. Seseorang yang menyandang tunarungu dapat di kenali ketika seseorang tersebut berbicara, hal ini dapat di cirikan seperti berbicara tanpa suara atau kurang terdengar suaranya dan tidak jelas artikulasinya bahkan kemungkina hanya dapat berisyarat.

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus mata pelajaran bahasa Indonesia bagi murid tunarungu di SDLB tercantum anak tunarungu kelas II seharusnya sudah mampu memahami teks sederhana baik lisan maupun tertulis. Playdough adalah media untuk memudahkan Siswa belajar menulis. Diyu (Hariati Dian dan Huda khairul 2020) mengemukakan bahwa “Playdough adalah alat bantu pelajaran berupa adonan mainan yang terbuat dari tepung yang mudah di bentuk oleh anak dengan koordinasi jari tangan dan mata. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti pada hari senin 14 Desember 2020 di SLB Negeri 1 Makassar. Serta wawancara yang di lakukan bersama kepala sekolah, wali kelas, orang tua anak dan siswa di sekolah tersebut. Hasil observasi tersebut, peneliti menemukan anak yang mengalami hambatan pendengaran kategori tunarungu berat. Anak tersebut berjenis kelamin perempuan, saat ini berusia 9 tahun dengan inisial A, Subjek tersebut sekarang berada di kelas II SD. Masalah anak tersebut yaitu anak tersebut hanya mengenal huruf kapital saja sedangkan huruf-huruf yang kecil dia belum mengerti sama sekali sehingga setiap kali anak di perintahkan menulis huruf kecil dia hanya bisa

menulis menggunakan huruf kapital. Di sisi lain ada juga subjek AIA berumur 9 tahun duduk di kelas II SD subjek juga mengalami hambatan dalam menulis huruf A sampai Z, yaitu pada saat subjek di minta menulis abjad subjek hanya bisa menulis dari huruf A sampai huruf F saja, sedangkan huruf-huruf selanjutnya subjek mengalami kesulitan dalam menulisnya, sehingga subjek akan melanjutkan menulis huruf F menggunakan huruf-huruf yang lain atau huruf-hurufnya bercampuran, di mana subjek seharusnya menulis huruf G tetapi malah di lanjutkan dengan menulis S dan bahkan huruf-hurufnya sering terbalik seperti huruf B dan huruf J, penulisan huruf f pun juga tidak jelas. Adapun Subjek yang berikut yaitu berinisial MA, berumur 9 tahun. Di mana subjek ini mengalami hambatan dalam mengenal huruf A-Z. Pada saat subjek di minta menulis huruf A-Z subjek selalu menulisnya secara tidak teratur atau bercampuran dengan huruf-huruf yang lainnya kadang juga tulisan nya di campur dengan huruf kapital dan huruf kecil misalnya huruf t, sekarang subjek ini juga berada di kelas II SD. Kemudian subjek yang berikut yaitu berinisial AM yang mengalami kesulitan dalam menulis, yaitu subjek sulit menulis huruf s ketika di suruh menulis kata hari Minggu, kadang huruf g nya di ganti menggunakan huruf s tetapi huruf s yang di tulis pun terbalik atau kedua ujung dari huruf s itu bukan di tulis vertikal tetapi horizontal. ketika subjek di suruh menulis huruf a kecil ternyata tulisannya pun juga belum begitu sempurna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan hambatan yang di alami murid adalah dengan menggunakan media Playdough dalam pembelajaran. Playdough cocok digunakan untuk menangani permasalahan belajar siswa dalam menulis. Media ini dipilih karena media tersebut 1.meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi anak,2.mengasah kemampuan matorik halus,3.mampu mengembangkan koodinasi antara mata mata dan tangannya,4.melatih anak untuk belajar menulis. Playdough merupakan suatu solusi dalam mengajarkan tentang cara menulis. Melalui

Playdough, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul "penggunaan playdough dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid Tunarungu".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Menulis Permulaan

Menulis adalah salah satu cara seseorang menyampaikan apa yang tertuang di pikirannya melalui tulisan. (Jamaris martini, 2014:155) kemampuan menulis merupakan" integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat di pengaruhi oleh kemampuan kognitif". Sedangkan (Mumpuniarti, 2007:108) mengemukakan bahwa "menulis permulaan merupakan tahap awal menguasai kemampuan menulis lanjut dan merupakan prasyarat untuk belajar pada tahap selanjutnya". Kemudian (Sabarti Akhadiah & dkk, 1991:75) mengemukakan bahwa :

menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulis untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan dapat diartikan sebagai integrasi dari berbagai kemampuan kegiatan awal yang harus dikuasai untuk melanjutkan ketahap-tahap selajutnya, sehingga siswa akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulis untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut.

Tujuan menulis permulaan

Menulis merupakan salah satu cara atau kegiatan dasar yang di gunakan guru untuk Siswa dalam proses pembelajaran. (Aninditya, 2012:174) menyebutkan bahwa "tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca". Kemudian (Munirah, 2015:6) mengatakan bahwa tujuan "dari menulis yaitu di gunakan oleh orang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, menyakinkan, memberitahu dan memengaruhi.

Sedangkan (Suhartini, 2017:23-24) Tujuan dalam menulis permulaan yaitu :

Agar siswa terampil dalam menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf ,menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf , mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar, melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar, menyalin puisi anak sederhana dan lain-lain

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca atau dapat membaca dan merekam apa yang di terima serta terampil dalam menulis.

2. Hakikat Playdough

Media sangat di butuhkan untuk meningkatkan kemapan kemampuan murid dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu playdough. PlayDough berasal dari dua kata Play "bermain" dan Dough adalah "adonan". PlayDough yang berarti bermain adonan, di Indonesia sendiri sejenis dengan plastisin.

(Ardiyatmika, dkk 2016:2) mengemukakan bahwa playdough adalah "salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan dough atau di sebut adonan". (Hariati Dian dan Huda khairul 2020:987) menjelaskan bahwa :

Playdough adalah adonan mainan (play= bermain, dough = adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya.

Menurut, (YUNINGSIH, 2018:28) berpendapat bahwa Playdough adalah "senyawa pemodelan yang di gunakan oleh anak-anak untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah. Playdough terdiri dari tepung, air, garam, dan minyak mineral"

Sedangkan Anggraini dalam Haryani (2014:59) menyatakan permainan Playdough adalah salah satu aktifitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. dengan bermain Playdough, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan otaknya. Dengan playdough. Anak-anak bisa membuat bentuk apa pun

dengan cetakan atau dengan kreativitasnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Playdough merupakan bahan bermain berupa adonan yang dapat di buat menjadi suatu bentuk dan dapat juga di gunakan dalam pembelajaran. Playdough ini juga terdiri dari beberapa unsur selain tepung, seperti air, garam, dan minyak mineral

Manfaat playdough Setiap media yang di gunakan dalam proses pembelajaran pasti ada manfaatnya, begitupun dengan penggunaan Playdough bagi Murid. (Hariati Dian dan Huda khairul 2020: 987-988) mengemukakan bahwa manfaat dari Playdough yaitu :

- 1) Meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi anak
- 2) Mengasah kemampuan motorik halus
- 3) Memberikan wadah di saat anak kesulitan mengekspresikan emosinya
- 4) Mampu mengembangkan koordinasi antara mata dan tangannya
- 5) Mampu meningkatkan kemampuan bahasa serta literasi
- 6) Melatih anak untuk belajar menulis

Kemudian (Gustini, dkk 2017:197) berpendapat bahwa manfaat dari *Playdough* yaitu :

- 1) Mengasah kemampuan berpikir anak
- 2) Mengasah imajinasi
- 3) Kemampuan berbahasa
- 4) Kemampuan social
- 5) Kemampuan emosional

Disisi lain (yuningsih, 2018:29) mengatakan bahwa, manfaat dari Playdough ialah “mengembangkan kemampuan fisisk, memudahkan anak dalam membentuk benda yang diinginkan, meluweskan jari-jemari anak dan membuat otot-otot ringan bekerja secara baik”.

Berdasarkan pendapat diatas penulis simpulkan bahwa manfaat dari Playdough yaitu untuk meningkatkan daya kreatif, mengasa kemampuan motorik halus, berekspresi, mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata dan mampu mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi serta melatih anak untuk belajar serta meluaskan jari-

jemari anak serta memudahkan anak dalam membentuk benda yang diinginkan.

Langkah-langkah implementasi playdough dan pembelajaran. Langkah-langkah Implementasi penggunaan media playdough dalam proses pembelajaran sangat di butuhkan, untuk menunjang kegiatan dalam proses pembelajaran. (Prasetyanti & Dhita Kris, 2017:22) menurut mereka langkah-langkah dari penggunaan playdough yaitu :

- 1) Memperkenalkan pada anak bahwa mereka akab bermain huruf
- 2) Ambil kertas dan gambar salah satu huruf dengan garis putus-putus kemudian ajak anak untuk mempertebalkan garis tersebut dengan menggunakan spindol besar. Awalnya mungkin sulit bagi anak akan dapat mempertebal garis
- 3) Kemudian ajarkan anak untuk memimpikan kemudian menempel pada gambar sesuai pola, mislanya huruf “B”
- 4) Ajarkan anak bagaimana cara untuk membentuk lurus sebanyak huruf sambil menulis
- 5) Pada kegiatan menggunakan media playdough anak di inta menyusun media playdough kemudian menirukan dengan huruf yang benar.

Machedan dan Wardah Yunia2017: 5) mengemukakan bahwa ada bebrapa langkah-langkah yang dapat di ajarkan untuk anak tunarungu dalam menggunakan playdough yaitu :

- 1) Anak mengambil Adonan playdough secukupnya
- 2) Anak membentuk playdough sesuai dengan bentuk yang di inginkan
- 3) Apa bila anak mengalami kesulitan dalam membuat sendiri bentuk-bentuk playdough, maka anak dapat menggunakan cetakan playdough dengan bentuk yang beragam untuk memudahkan anak dalam berkreasi dengan playdough.

Sedangkan Rachmawati dan Kurniati menyatakan bahwa, langkah-langkah menggunakan media playdough di jelaskan di dalam bagian dua yaitu pada saat persiapan sebelum pembelajaran dan pada saat pembelajaran. Pertama, persiapan sebelum pembelajaran diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan Playdough, kedua pada saat pembelajaran diantaranya guru membagi anak

dalam beberapa kelompok kecil, memperkenalkan media playdough, membagikan media playdough untuk setiap anak, dan anak di pekenalkan membentuk benda-benda yang di inginkan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas penulis modifikasi penggunaan playdough sesuai dengan hambatan yang dialami subjek, yaitu:

- 1) Mempersiapkan anak
- 2) Memperkenalkan anak
- 3) Guru menyusun huruf A-Z di depan anak
- 4) Anak menirukan sesuai yang di lakukan guru
- 5) Anak menuliskan lambing huruf sambil mengucapkannya ‘
- 6) Agar anak benar-benar paham kegiatan ini di lakukan secara berulang-ulang.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam indera pendengarannya sehingga indera pendengarannya tidak berfungsi secara baik. (Somad Permanarian & Tati Hernawati, 1995:96) berpendapat bahwa:

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, di golongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar.

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga mereka hanya bisa di bantu melalui alat pendengaran atau bahasa isyarat. Asrori (2020: 87) “mengartikan tunarungu sebagai anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran”. Sedangkan Hallahan dan Kauffman (Wardani et al., 2007:53) mengemukakan bahwa :

Tunarungu (hearing impairment) merupakan salah satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (a hard of heraing). Orang yang tuli (a deaf person) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid).

Sedangkan orang yang kurang dengar (ahard of hearing person) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya

Berdasarkan pendapat di atas ahli penulis simpulkan bahwa tunarungu adalah suatu istilah yang di pakai untuk menunjukkan suatukemampuan untuk mendengar, atau anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya atau ketidak mampuan anak dalam mendengar.

Klasifikasi tunarungu Setiap anak berkebutuhan khusus dapat di kelompokkan ke dalam beberapa bagian termaksud anak tunarungu. Anak tunarungu juga mempunyai beberapa pembagian tertentu. (Somad Permanarian & Tati Hernawati, 1995:29) mengemukakan klasifikasi anak tunarungu yaitu, “anak yang mempunyai kemampuan mendengar dari : 0 dB, 0-26 dB, 27-40 dB, 41-55 dB, 56-70 dB, 71-90 dB, dan 91 dB keatas”. Kemudian, Boothroyd (Winarsih & Murni, 2007:7) Mengelompokan tunarungu menjadi beberapa bagian yaitu “anak yang memiliki pendengaran mulai dari 15-30 Db, 31-60 Db, 61-90 dB, 91-120 dan lebih dari 120 dB”. Sedangkan (Dwidjosumarto & Soemantri, 2012:95) meneglompokan anak tunarungu dalam beberapa bagian yaitu ”anak yang memiliki kemampuan mendengar dari 35-54 dB, 55-69 dB, 70-89 dB, dan 90 dB ke atas”.

Karakteristik Anak Tunarungu. Anak tunarungu juga memiliki beberapa ciri-ciri khusus yaitu ada yang bisa di lihat dari segi sosial maupun komunikasinya. (Haenuddin, 2013:68-69) membagi tiga karakteristik yang khas dari anak tunarungu yakni dari segi intelegensi, dari segi bahasa, dan dari segi emosi dan social”. Adapun (Hidayat, 2006:129) mengemukakan bahwa yaitu karakteristik tunarungu dapat di lihat dari beberpa bagian yaitu Karakteristik fisik, Karakteristik dalam segi bicara/Bahasa , Karakteristik kepribadiannya”. Sedangkan (Gunawan Dudi, 2016:10) berpendapat bahwa karateristik anak tunarungu yaitu :

Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran,

terlambat dalam perkembangan bahasa, tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang atau tidak tanggap dalam di ajak bicara, ucapkan kata tidak jelas, kualitas dan suara aneh/menonon.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu itu berbeda-beda yang dapat dilihat dari segi intelegensi, Bahasa, emosional, fisik, dan kepribadian anak serta kurang atau tidak tanggap dalam di ajak bicara, ucapkan kata tidak jelas, kualitas dan suara aneh/menonon.

Keterkaitan Playdough dengan Kemampuan Menulis Permulaan. Penggunaan Playdough di butuhkan untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu melalui visual dan perabaan dengan membentuk huruf-huruf untuk menulis permulaan sesuai dengan hambatan atau masalah yang di alami subjek. playdough yang gampang di bentuk menjadi bentuk apapun, salah satunya dapat membentuk huruf-huruf untuk pengenalan dalam pembelajaran menulis permulaan.

penggunaan playdough dalam pelajaran menulis tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan kepada murid. Menulis merupakan langkah awal yang dilakukan oleh siswa dalam meningkatkan kemampuan yang lain, seorang siswa yang tidak bisa menulis dengan baik dan benar bisa menerapkan playdough sebagai media pembelajaran. diharapkan siswa bisa menulis dengan baik dan benar seiring diberikan media playdough ini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran huruf tentang peningkatan kemampuan menulis permulaan pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu playdough sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan

kemampuan menulis permulaan sebagai variabel terikat atau yang di pengaruhi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan menulis permulaan.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada murid tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai pada tanggal 29 November 2021 sampai dengan 29 Desember 2021. Tes kemampuan menulis permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan playdough untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan menulis permulaan pada awal murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penggunaan playdough untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan menulis permulaan subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan untuk mengukur kemampuan anak dalam pengenalan kemampuan menulis permulaan pada murid

Murid diberikan tes perbuatan dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan playdough pada subjek (murid tunarungu), maka data kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid Tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar Sebelum Penggunaan playdough.

Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
A	32	19,87 %	Sangat kurang
AIA	32	20,51%	Sangat kurang
MA	25	16,02%	Sangat kurang
AM	20	12,82%	Sangat kurang

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa bahwa subjek (A) hanya mampu mengerjakan 11 soal dari 52 butir soal yang diberikan dan memperoleh skor 31. Subjek (AIA) hanya mampu mengerjakan 12 soal dari 52 butir soal yang diberikan subjek dan memperoleh skor 31. Subjek (MA) hanya mampu mengerjakan 10 soal dari 52 butir soal yang diberikan dan memperoleh skor 25. Sedangkan subjek AM hanya mampu mengerjakan 7 soal dari 52 butir soal yang diberikan dan memperoleh skor 20.

Tabel 4.2. Skor Tes Kemampuan Menulis permulaan Pada Murid Tunarungu Kelas II Di SLB Negeri 1 Makassar Sesudah Penggunaan Playdough.

Nama	Skor Kemampuan	Persentase (%)	Kategori
A	149	95,51%	Baik sekali
AIA	151	96,79%	Baik sekali
MA	153	98,06%	Baik sekali
AM	152	97,43%	Baik sekali

Data di atas, menunjukkan bahwa subjek A hanya mampu mengerjakan 51 soal dari 52 butir soal yang diberikan dan memperoleh skor 149. subjek AIA memperoleh skor 151 dari 52 butir soal yang diberikan kepada subjek hal ini menunjukkan bahwa subjek AIA hanya mampu mengerjakan 51 soal butir. subjek MA memperoleh skor 153 dari 52 butir soal yang diberikan kepada subjek MA hal ini menunjukkan bahwa MA mampu menjawab semua soal dengan benar. Kemudian subjek AM memperoleh skor 152 dari 52 butir soal yang diberikan pada subjek AM hal ini menunjukkan bahwa subjek AM hanya mampu mengerjakan 51 soal butir.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan seperti nampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Analisis Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan pada murid tunarungu kelas II Di Slb Negeri 1 Makassar.

No.	Pertemuan Ke-	Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan
	Inisial A		
1	1 (Satu)	31	19,87%
2	2 (Dua)	51	32,69%
3	3 (Tiga)	60	38,46%
4	4 (Empat)	71	45,51%
5	5 (Lima)	8	54,48%
6	6 (Enam)	101	64,74%
7	7 (Tujuh)	112	71,79%
8	8 (Delapan)	128	82,05%
9	9 (Sembilan)	139	89,10%
10	10 (Sepuluh)	149	95,51%

No.	Pertemuan Ke-	Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan
	Inisial AIA		
1	1 (Satu)	32	20,51%
2	2 (Dua)	49	31,41%
3	3 (Tiga)	65	41,66%
4	4 (Empat)	78	50%
5	5 (Lima)	88	56,41%
6	6 (Enam)	105	67,30%
7	7 (Tujuh)	115	73,71%
8	8 (Delapan)	126	80,76%

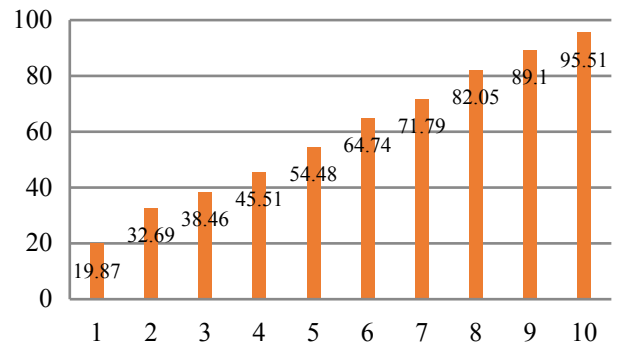
9	9 (Sembilan)	134	85,89%
10	10 (Sepuluh)	156	96,79%

No.	Pertemuan Ke-	Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan
	Inisial MA		
1	1 (Satu)	25	16,02%
2	2 (Dua)	53	33,97%
3	3 (Tiga)	67	42,94%
4	4 (Empat)	78	50%
5	5 (Lima)	88	56,41%
6	6 (Enam)	111	71,15%
7	7 (Tujuh)	125	80,12%
8	8 (Delapan)	141	90,38%
9	9 (Sembilan)	143	91,66%
10	10 (Sepuluh)	153	98,06%

No.	Pertemuan Ke-	Skor Kemampuan	Persentase Kemampuan
	Inisial AM		
1	1 (Satu)	20	12,82%
2	2 (Dua)	41	26,28%
3	3 (Tiga)	60	38,46%
4	4 (Empat)	91	58,33%
5	5 (Lima)	94	60,25%
6	6 (Enam)	107	68,58%
7	7 (Tujuh)	108	69,23%
8	8 (Delapan)	133	85,25%
9	9 (Sembilan)	141	89,10%
10	10 (Sepuluh)	152	95,51%

Untuk lebih memperjelas tabel tersebut, maka dibuat diagram sebagai berikut:

Diagram 4.1 Visualisasi Nilai Penggunaan *Playdough* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar



4.2. Pembahasan Penelitian

hasil penelitian dan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan sesudah penggunaan *Playdough*. pada murid tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar.

Kemampuan menulis permulaan membaca sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah dasar yang dilaksanakan dikelas II. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat empat murid tunarungu kelas II yang masih kesulitan dalam menulis permulaan.

Penggunaan *Playdough* pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan menulis permulaan pada murid tunarungu kelas dasar II sebelum penggunaan *Playdough* lebih kurang dibandingkan setelah pembelajaran dengan penggunaan *Playdough* di SLB Negeri 1 Makassar. Menurut (Ardiyatmika, dkk 2018: 2) mengemukakan bahwa "Playdough adalah salah satu kegiatan bermain yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan dough atau di sebut adonan". (Hariati Dian dan Huda khairul (2020: 987) menjelaskan bahwa :Playdough adalah adonan mainan (play= bermain, dough = adonan) atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya. sedangkan (Yuningsih Adhykha (2018: 28) berpendapat bahwa

Playdough adalah “senyawa pemodelan yang di gunakan oleh anak-anak untuk seni dan kerajinan proyek di rumah dan di sekolah. Playdough terdiri dari tepung, air, garam, dan minyak mineral”

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan setelah penggunaan Playdough pada murid tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posstest). Pada tes awal (pretest) atau sebelum Penggunaan Playdough murid subjek A memperoleh nilai (19,87) sedangkan subjek AIA memperoleh nilai (20,51) sedangkan subjek MA memperoleh nilai (16,02) sedangkan subjek AM memperoleh nilai (12,82). Kemudian pada tes akhir (posttest) atau setelah Playdough murid subjek A memperoleh nilai (95,51) sedangkan subjek AIA memperoleh nilai (96,79) sedangkan subjek MA memperoleh nilai (98,06) sedangkan subjek AM memperoleh nilai (97,43).

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan menulis permulaan setelah penggunaan Playdough pada murid tunarungu Kelas II di SLB Negeri 1 Makassar setelah pembelajaran pengenalan menulis permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia. Perolehan nilai subjek penelitian pada tes akhir yang lebih tinggi dimana perolehan nilai diatas 98,06 maka dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini telah berada pada kategori tuntas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah di sajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1. Kemampuan menulis permulaan pada A, AIA, MA, AM siswa tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Makassar sebelum penggunaan Playdough berada pada kategori Sangat kurang. 2. Kemampuan menulis permulaan pada A, AIA, MA, AM siswa tunarungu kelas

II di SLB Negeri 1 Makassar sesudah penggunaan Playdough berada pada kategori baik sekali.3.

Terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan A, AIA, MA, AM melalui Playdough yaitu dari kategori sangat kurang meningkat menjadi kategori baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditya, 2012. *Penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Yogyakarta: Pedagogia
- Ardiyatmika, dkk.2016. *Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A*. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini vol.4 No.2*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Arikunto, S.2004. *prosedur penelitian*. jakarta: Rineka cipta.
- Friedenberg, L.(1995).*Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. United States Of America
- Ansori, 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta Tengah Cv. Pena Persada
- Dwidjosumarto dan Soemantri. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung
- Efendi, Mohammad.2006. *Psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan Dudi. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Bandung Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Gustini, dkk. 2017. *Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilang Melalui Media Playdough Vol.1 No.2*. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Taksimalaya
- Haenuddin.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (peserta didik berkebutuhan*

- khusus dengan hambatan pendengaran*). Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Hariati Dian dan Huda khairul. 2020. *Penggunaan Media Playdough dalam mengembangkan motoric halus anak usia 4-5 tahun. Jurnal realita vol.5 No.1.*Lombok Timur: Universitas Mandalika
- Hidayat, 2006 *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI Press.*
- Jamaris martini, 2014 *Kesulitan belajar*.perpustakaan Nasioanl: Bogor
- Kasiram, M. 2008 *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif.*Malang: UIN Malang Press
- Madechan dan Wardah Yunia.2017. *Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di SDLB.* Jurnal Pendidikan Khusus.Universitas Negeri Surabaya
- Mumpuniarti.2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental.*Yogyakarta: Kunwa Publiser
- Munirah, 2015 *Pengembangan Menulis Paragraf.* Yogyakarta: Deepublish
- Prasetyanti,Dhita Kris.2017. *buku panduan permainan lilis plastisin.* Kendiri, www.Academi.edu
- Sabarti Akhadiah & dkk, 1991. *Bahasa Indonesia II.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Somad Permanarian & Tati Hernawati, 1995 *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Bandung: Departement Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Suhartini lis. 2017. *Penerapan Media Gambar Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Kelas 2 MIN 2 Bandar Lampung.*Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
- Raden Intan Lampung
- Sugiyono, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sunanto & J. et all, 2005 *Penelitian Dengan Subjek Tunggal.* Tsukuba: Criced University
- Wardani, I. G. A. K., Hernawati, T. Astat. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Universitas Terbuka
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa.* Jakarta: Depdiknas
- Yuningsih Adhykha . 2018. *Penggunaan Playdough Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok A Di Rauhdatul Athfal Ismaria Al-Quranniyah Raja Basa Bandar Lampung.* Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Difatiguna Sira dkk, 2015. *Pengaruh aktivitas Bermain Menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak,* Universitas Lampung bandar lampung
- Susetyo,Budi.2015.Prosedur penyusunan & analisis tes. Bandung: PT.Refika Aditma